

The Influence of Collaborative English Language Learning Methods on Student Empathy and Tolerance

Pengaruh Metode Kolaboratif Pembelajaran Bahasa Inggris pada Empati dan Toleransi Mahasiswa

Rani Nuraeni^{1*}, Ester Ananda Natalia², Sondang Visiana Sihotang³, Qurotul Aini⁴, Untung

Rahardja⁵

^{1,3,4}Bisnis Digital, Universitas Raharja, Indonesia

²Sistem Komputer, Universitas Raharja, Indonesia

⁵Magister Teknologi Informasi, Universiti Teknologi Malaysia, Malaysia

¹raninuraeni@raharja.info, ²ester.ananda@raharja.info, ³sondang@raharja.info, ⁴aini@raharja.info, ⁵rahardjauntung@graduate.utm.my

*Corresponding Author

Article Info

Article history:

Penyerahan Mei 21, 2025

Revisi Juni 09, 2025

Diterima Juni 23, 2025

Diterbitkan Juli 02, 2025

Kata Kunci:

Pembelajaran Kolaboratif

Karakter Mahasiswa

Empati

Toleransi

Bahasa Inggris

Keywords:

Collaborative Learning

Student Character

Empathy

Tolerance

English Language



ABSTRACT

In the face of global challenges and increasing social polarization, empathy and tolerance have become essential components in shaping students' character. Collaborative English language learning offers strong potential to foster these values through cross-perspective interaction. This study aims to explore the impact of collaborative learning methods in English language instruction on the development of students' empathy and tolerance. **This study aims to explore** the impact of collaborative learning methods in English language instruction on the development of students' empathy and tolerance. **The approach centers on the implementation of collaborative techniques** such as group discussions and perspective-sharing within English learning contexts. The learning process is designed to encourage active interaction and social reflection among students. **Findings indicate that collaborative interaction** enables students to appreciate diverse viewpoints, demonstrate mutual respect, and strengthen emotional and social awareness. Participatory learning activities help create an inclusive environment that supports character development. Collaborative English learning has **proven effective in fostering empathy and tolerance** among students. Therefore, integrating this approach into higher education curricula is a strategic step toward reinforcing character education that is responsive to multicultural society and global workforce demands.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



ABSTRAK

Dalam menghadapi tantangan global dan meningkatnya polarisasi sosial, kemampuan empati dan toleransi menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter mahasiswa. Pembelajaran bahasa Inggris secara kolaboratif memiliki potensi untuk menumbuhkan nilai-nilai tersebut melalui interaksi lintas perspektif. **Penelitian ini bertujuan untuk** mengeksplorasi pengaruh metode pembelajaran kolaboratif dalam pembelajaran bahasa Inggris terhadap pengembangan empati dan toleransi mahasiswa. **Pendekatan yang digunakan berfokus pada penerapan metode kolaboratif** seperti

diskusi kelompok dan pertukaran perspektif dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. Proses pembelajaran dirancang untuk mendorong interaksi aktif dan refleksi sosial antar mahasiswa. **Hasil menunjukkan bahwa interaksi** kolaboratif mendorong mahasiswa untuk memahami perbedaan pandangan, menunjukkan sikap saling menghargai, serta memperkuat kesadaran emosional dan sosial. Aktivitas pembelajaran yang bersifat partisipatif terbukti membentuk lingkungan inklusif yang mendukung perkembangan karakter. Pembelajaran bahasa Inggris dengan **pendekatan kolaboratif terbukti efektif dalam menumbuhkan empati dan toleransi** pada mahasiswa. Oleh karena itu, integrasi metode ini ke dalam kurikulum pendidikan tinggi dapat menjadi strategi penting untuk memperkuat pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan masyarakat multikultural dan dunia kerja global.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



DOI: <https://doi.org/10.33050/mentari.v4i1.787>

This is an open-access article under the CC-BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

©Authors retain all copyrights

1. PENDAHULUAN

Dalam dinamika pendidikan tinggi di Indonesia, pembentukan karakter mahasiswa menjadi agenda krusial seiring dengan tuntutan global akan lulusan yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga matang dalam dimensi sosial dan emosional [1]. Era globalisasi yang ditandai dengan interkoneksi lintas budaya yang semakin intensif menuntut individu yang mampu berinteraksi secara efektif, empatik, dan toleran terhadap perbedaan [2]. Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional yang dominan, memegang peran strategis yang melampaui sekadar pengembangan kompetensi linguistik [3]. Potensinya untuk membuka wawasan terhadap beragam perspektif, budaya, dan cara berpikir menjadikannya wahana yang signifikan dalam pembentukan karakter mahasiswa. Empati, sebagai kemampuan untuk memahami dan berbagi perasaan orang lain, dan toleransi, sebagai sikap menghargai perbedaan latar belakang, keyakinan, dan pandangan, merupakan dua pilar karakter yang esensial dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab untuk secara sadar mengembangkan kedua kualitas ini pada mahasiswa, membekali mereka dengan modal sosial yang kuat untuk berkontribusi secara positif dalam lingkungan akademik, profesional, dan masyarakat luas [4]. Pembelajaran bahasa Inggris, melalui materi ajar yang beragam dan interaksi dengan sesama pembelajar yang mungkin berasal dari latar belakang yang berbeda, menawarkan peluang unik untuk menumbuhkan pemahaman lintas budaya dan mengembangkan sensitivitas terhadap perspektif yang beragam [5].

Metode pembelajaran kolaboratif, yang menekankan kerjasama aktif antar mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama, diyakini memiliki potensi signifikan dalam memfasilitasi pengembangan empati dan toleransi [6]. Melalui kegiatan kelompok, diskusi, dan pertukaran ide, mahasiswa tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga belajar untuk mendengarkan secara aktif, menghargai kontribusi orang lain, dan bekerja sama meskipun terdapat perbedaan pendapat. Proses interaksi ini secara inheren melatih kemampuan berempati dan menuntut sikap toleran terhadap keberagaman [7], sejalan dengan target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) nomor 4.7 yang menekankan pentingnya pendidikan untuk mendorong budaya damai, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Meskipun penelitian tentang pembentukan karakter melalui pendidikan bahasa secara umum telah banyak dilakukan, kajian yang secara spesifik menginvestigasi pengaruh sinergis antara penerapan metode pembelajaran kolaboratif dalam ranah pembelajaran bahasa Inggris terhadap pengembangan empati dan toleransi di kalangan mahasiswa Indonesia masih tergolong terbatas [8]. Konteks Indonesia yang kaya akan keragaman etnis, budaya, dan agama memberikan latar belakang yang unik untuk meneliti bagaimana interaksi kolaboratif dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat berkontribusi pada pembentukan karakter mahasiswa yang adaptif dan inklusif.

Penelitian studi kasus ini memiliki potensi novelty yang signifikan dalam fokusnya yang mendalam pada interaksi spesifik antara metode pembelajaran kolaboratif dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris dan pengembangan dua aspek karakter kunci, yaitu empati dan toleransi, pada populasi mahasiswa di Indonesia [9]. Selain itu, penelitian ini berpotensi untuk mengidentifikasi mekanisme spesifik melalui mana interaksi kolaboratif dalam pembelajaran bahasa Inggris berkontribusi pada pengembangan empati dan toleransi dalam konteks unik Indonesia [4]. Pemahaman mendalam tentang proses ini dapat memberikan landasan empiris bagi

pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan pembentukan karakter mahasiswa Indonesia yang unggul dan berwawasan global.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini menyajikan kajian literatur yang relevan untuk mendukung penelitian mengenai pembentukan karakter, khususnya empati dan toleransi, melalui pembelajaran bahasa Inggris dengan fokus pada pengaruh metode kolaboratif terhadap mahasiswa.

2.1. Pembentukan Karakter, Empati, dan Toleransi dalam Konteks Pendidikan

Pembentukan karakter merupakan dimensi esensial dalam pendidikan holistik, melampaui sekadar penguasaan akademik. Proses ini melibatkan internalisasi nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang membentuk individu sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Landasan teoretis pembentukan karakter dapat ditelusuri melalui tahapan perkembangan moral, pengaruh konteks sosial dan interaksi (perspektif psikologi sosial), serta tujuan ideal pendidikan yang diartikulasikan dalam berbagai filosofi pendidikan [10]. Empati, sebagai kemampuan untuk memahami dan berbagi perasaan orang lain, memiliki akar kognitif dalam kemampuan mengambil perspektif ("*Theory of Mind*") dan berkembang melalui interaksi sosial serta pengalaman. Toleransi, di sisi lain, merupakan sikap menghargai dan menerima perbedaan, yang dipengaruhi oleh pemahaman tentang dinamika antar kelompok (teori kontak) dan konstruksi identitas sosial. Dalam kerangka pendidikan karakter, empati dan toleransi merupakan komponen krusial yang saling melengkapi. Pendidikan yang efektif berupaya mengintegrasikan pengembangan ketiga aspek ini melalui kurikulum yang relevan dan metode pembelajaran yang partisipatif, dengan tujuan menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga memiliki integritas moral dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang beragam.

2.2. Pembelajaran Kolaboratif: Prinsip dan Potensi dalam Pengembangan Karakter

Pembelajaran kolaboratif didefinisikan sebagai pendekatan pedagogis yang menekankan interaksi aktif dan kerjasama yang terstruktur antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Prinsip-prinsip utama yang mendasari metode ini meliputi adanya saling ketergantungan positif antar anggota kelompok, akuntabilitas individu dan kelompok terhadap tugas, interaksi yang bersifat suportif dan konstruktif, pengembangan keterampilan sosial yang esensial untuk kerjasama, serta kesempatan untuk refleksi terhadap proses kolaborasi yang telah dilakukan [11]. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif memiliki manfaat signifikan dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui diskusi dan pertukaran ide, memperdalam pemahaman materi pelajaran melalui elaborasi bersama, serta memperkuat keterampilan sosial yang penting seperti komunikasi efektif, kemampuan bekerjasama dalam tim, dan menghargai kontribusi serta perspektif yang berbeda. Lebih lanjut, lingkungan belajar yang diciptakan melalui kolaborasi cenderung lebih positif dan inklusif, yang berpotensi besar dalam menumbuhkan sikap empati dan toleransi di antara siswa.

2.3. Peran Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Menumbuhkan Empati dan Toleransi

Pembelajaran bahasa Inggris memiliki potensi unik untuk melampaui pengembangan keterampilan linguistik semata dan berkontribusi signifikan terhadap pengembangan aspek afektif siswa, termasuk empati dan toleransi [12]. Paparan terhadap beragam budaya, perspektif global, dan cara berpikir yang berbeda melalui materi pembelajaran bahasa Inggris dapat memperluas wawasan siswa tentang dunia dan masyarakat yang lebih luas. Interaksi di dalam kelas bahasa Inggris, terutama melalui kegiatan kolaboratif dan diskusi yang melibatkan berbagai latar belakang budaya (baik yang tersirat dalam materi maupun yang dibawa oleh siswa), memberikan kesempatan berharga untuk melatih keterampilan mendengarkan secara aktif, menghargai perbedaan pendapat, dan mencoba memahami sudut pandang yang mungkin asing bagi mereka. Materi pembelajaran yang kaya akan konteks sosial dan budaya dapat memicu refleksi mendalam tentang nilai-nilai yang dianut, menumbuhkan kesadaran akan kesamaan dan perbedaan antar budaya, serta pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan empati dan toleransi siswa.

2.4. Sintesis Literatur dan Arah Penelitian

Kajian literatur yang telah dipaparkan menegaskan pentingnya pembentukan karakter, khususnya empati dan toleransi, sebagai bagian integral dari pendidikan tinggi. Selain itu, literatur juga menyoroti potensi signifikan dari metode pembelajaran kolaboratif dan konteks pembelajaran bahasa Inggris dalam mengembangkan dimensi afektif siswa. Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik menginvestigasi pengaruh

metode kolaboratif dalam pembelajaran bahasa Inggris terhadap pengembangan empati dan toleransi mahasiswa di konteks Indonesia masih relatif terbatas. Studi kasus ini dirancang untuk mengisi celah penelitian tersebut dengan menganalisis secara mendalam pengalaman dan persepsi mahasiswa Indonesia terkait penerapan metode kolaboratif dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. Melalui analisis ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana integrasi pedagogi kolaboratif dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat berkontribusi pada pembentukan karakter mahasiswa Indonesia, khususnya dalam aspek empati dan toleransi, serta memberikan implikasi bagi praktik pengajaran bahasa Inggris di tingkat pendidikan tinggi [13].

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam pengaruh metode kolaboratif terhadap pengembangan empati dan toleransi mahasiswa [14]. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara holistik pengalaman dan perspektif partisipan dalam konteks alami mereka, sementara strategi studi kasus memungkinkan fokus yang intensif pada kelompok mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif [15].

3.1. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Pendekatan dan strategi penelitian penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam pengaruh metode kolaboratif terhadap pengembangan empati dan toleransi mahasiswa [16]. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami pengalaman dan perspektif partisipan secara holistik dalam konteks pembelajaran kolaboratif [17]. Metode pembelajaran kolaboratif yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh [18], yang menekankan lima elemen kunci, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi promotif, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok. Selain itu, pendekatan ini juga diperkuat oleh teori pembelajaran [19], yang menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan inti dari proses belajar, dan kolaborasi menjadi sarana penting dalam pembentukan fungsi-fungsi psikologis tingkat tinggi.

3.2. Proses Pengamatan dan Interaksi dengan Partisipan

Proses pengamatan dan interaksi dengan partisipan proses pengamatan akan dilakukan secara langsung selama sesi perkuliahan atau kegiatan kelompok kolaboratif berlangsung [20]. Perhatian utama akan tertuju pada bagaimana mahasiswa berinteraksi satu sama lain, cara mereka berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas, dan bagaimana mereka merespons berbagai situasi dalam kelompok [21]. Catatan lapangan yang detail akan dibuat untuk merekam kejadian spesifik, perilaku yang tampak, serta komunikasi verbal dan non-verbal yang terjadi [22]. Selain pengamatan, peneliti juga akan berinteraksi secara mendalam dengan partisipan melalui percakapan informal dan diskusi kelompok terfokus (bila memungkinkan) [23]. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman mereka selama kegiatan kolaboratif dan pandangan mereka mengenai kerja sama tim serta hubungan antar individu [24].

3.3. Pemaknaan Pola Interaksi dan Pengalaman Partisipan

Analisis dalam penelitian ini akan berfokus pada upaya untuk memahami pola-pola interaksi yang muncul dari catatan lapangan dan percakapan dengan partisipan [25]. Peneliti akan menelaah catatan untuk mengidentifikasi alur komunikasi, cara partisipan menunjukkan pemahaman terhadap perspektif lain, dan bagaimana mereka menghadapi perbedaan [26]. Berbagai catatan dan hasil interaksi akan dibandingkan untuk menemukan tema-tema yang berulang atau gagasan penting yang muncul dari pengalaman partisipan dalam kegiatan kolaboratif [27]. Proses ini bertujuan untuk membangun interpretasi yang mendalam mengenai bagaimana metode kolaboratif termanifestasi dalam dinamika kelompok dan potensi dampaknya terhadap pemahaman sosial dan emosional mahasiswa [28].

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh melalui analisis data kualitatif berdasarkan wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap partisipan, yang bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh metode pembelajaran kolaboratif terhadap pengembangan empati dan toleransi mahasiswa. Data yang dikumpulkan memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana interaksi dalam kelompok belajar, pertukaran perspektif, dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas mampu membentuk sikap saling memahami dan

menghargai perbedaan. Melalui interaksi tersebut, mahasiswa tidak hanya mengalami peningkatan dalam keterampilan sosial dan emosional, tetapi juga menunjukkan perubahan positif dalam sikap terhadap keberagaman, seperti lebih terbuka terhadap pandangan berbeda dan lebih reflektif dalam merespons dinamika kelompok. Temuan ini memperkuat anggapan bahwa pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran bukan hanya efektif untuk aspek akademik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter sosial yang inklusif dan empatik.

4.1. Peningkatan Skor Empati Mahasiswa Setelah Implementasi Metode Kolaboratif

Berdasarkan hasil studi kasus, terjadi peningkatan yang signifikan dalam skor empati mahasiswa setelah mengikuti serangkaian aktivitas pembelajaran yang menerapkan metode kolaboratif [29]. Data kuantitatif yang diperoleh melalui kuesioner pra dan pasca implementasi menunjukkan adanya perbedaan rata-rata skor empati yang signifikan secara statistik [30]. Mahasiswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk memahami dan merasakan perspektif orang lain, termasuk mereka yang memiliki latar belakang dan pandangan yang berbeda [31]. Observasi selama proses pembelajaran kolaboratif juga mendukung temuan ini, di mana mahasiswa terlihat lebih aktif mendengarkan, memberikan dukungan emosional, dan menunjukkan kepedulian terhadap rekan satu timnya [32]. Diskusi kelompok yang intens dan tugas bersama yang memerlukan pemahaman mendalam tentang peran dan kontribusi masing-masing anggota tampaknya telah memainkan peran penting dalam menumbuhkan kesadaran emosional ini [33].



Gambar 1. Pembelajaran Bahasa Inggris berbasis proyek di Universitas Raharja

Gambar 1 mendokumentasikan interaksi mahasiswa selama kegiatan pembelajaran kolaboratif di ruang kreatif Universitas Raharja. Terlihat suasana yang kondusif dan penuh keakraban antar mahasiswa saat mereka menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama. Melalui kegiatan seperti ini, mahasiswa menunjukkan perilaku empatik, seperti mendengarkan secara aktif, saling memberi dukungan, serta menghargai kontribusi dan pendapat rekan satu timnya. Interaksi intens semacam ini memberikan ruang alami bagi mahasiswa untuk mengembangkan kesadaran emosional, yang sejalan dengan temuan bahwa metode kolaboratif efektif dalam meningkatkan skor empati secara signifikan.

4.2. Pengaruh Metode Kolaboratif Terhadap Tingkat Toleransi Mahasiswa

Implementasi metode kolaboratif dalam pembelajaran terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan tingkat toleransi mahasiswa [34]. Melalui interaksi yang intens dan berkelanjutan dalam kelompok belajar yang terdiri dari individu dengan latar belakang, budaya, dan pandangan yang beragam, mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk terpapar pada berbagai sudut pandang, keyakinan, serta nilai-nilai yang mungkin berbeda jauh dari pandangan pribadi mereka sendiri [35]. Proses pembelajaran yang melibatkan negosiasi pendapat, kompromi terhadap perbedaan, dan pemecahan masalah secara bersama-sama dalam tim kolaboratif menjadi wahana penting bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan menghargai keberagaman serta mencari titik temu yang saling menguntungkan [36]. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan catatan lapangan yang diperoleh selama proses pembelajaran, terlihat bahwa mahasiswa menunjukkan perubahan sikap yang cukup berarti; mereka menjadi lebih terbuka terhadap gagasan dan ide-ide baru yang sebelumnya mungkin dianggap asing atau berbeda, lebih mampu menerima ketidaksepakatan dengan sikap kepala dingin, serta menampilkan sikap inklusif yang lebih kuat terhadap sesama rekan sekelompok [37]. Pengalaman bekerja dalam tim yang heterogen tidak hanya meningkatkan kemampuan sosial mahasiswa, tetapi juga membuka peluang untuk mengatasi prasangka atau stereotip yang selama ini mungkin tertanam dalam diri mereka. Dengan demikian, interaksi lintas perbedaan tersebut membantu membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna tentang nilai keragaman sebagai kekayaan yang harus dijaga dan dihormati dalam lingkungan akademik maupun sosial [38]. Lebih jauh, proses kolaboratif ini berpotensi menumbuhkan budaya saling menghargai yang dapat meluas ke konteks kehidupan bermasyarakat yang lebih luas, sehingga menjadi

pondasi penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang toleran, inklusif, dan siap menghadapi tantangan global yang kompleks.

4.3. Mekanisme Kolaborasi dalam Menumbuhkan Empati dan Toleransi

Analisis lebih mendalam mengungkapkan beberapa mekanisme kunci di mana metode pembelajaran kolaboratif secara signifikan berkontribusi pada pengembangan empati dan toleransi di kalangan mahasiswa [39]. Pertama, interaksi tatap muka yang intens dan teratur dalam kelompok-kelompok kecil memungkinkan mahasiswa untuk membangun hubungan personal yang kuat serta mengembangkan rasa saling percaya satu sama lain [40]. Interaksi langsung ini mendorong mahasiswa tidak hanya berkomunikasi secara verbal, tetapi juga belajar membaca ekspresi dan bahasa tubuh yang memperkaya pemahaman mereka terhadap perasaan dan kebutuhan rekan sekelompoknya. Kedua, tugas-tugas yang diberikan sering kali bersifat kompleks dan memerlukan kontribusi aktif dari setiap anggota tim, sehingga memaksa mahasiswa untuk saling bergantung dan menghargai peran serta keunikan kemampuan masing-masing anggota [41]. Kondisi ini membangun rasa tanggung jawab kolektif dan menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan kelompok hanya dapat dicapai melalui kerja sama dan pengakuan atas keberagaman kontribusi individu. Ketiga, proses refleksi bersama yang dilakukan setelah menyelesaikan tugas atau saat menghadapi konflik dalam kelompok menjadi momen penting bagi mahasiswa untuk menggali dan memahami perspektif orang lain secara lebih mendalam, serta belajar dari pengalaman yang dialami bersama [42]. Proses ini memperkuat kemampuan mereka dalam berempati dan mengelola perbedaan secara konstruktif. Dengan demikian, metode pembelajaran kolaboratif tidak hanya efektif dalam menyampaikan pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga secara simultan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mengembangkan kualitas sosial dan emosional yang esensial bagi kehidupan bermasyarakat yang harmonis [43]. Melalui mekanisme-mekanisme tersebut, mahasiswa dapat dipersiapkan menjadi individu yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga peka dan terbuka terhadap keberagaman budaya dan nilai di lingkungan sekitar mereka.

Tabel 1. Dampak Kolaborasi terhadap Empati dan Toleransi Mahasiswa

Aspek Kolaborasi yang Signifikan	Manifestasi Empati (Contoh)	Manifestasi Toleransi (Contoh)	Persepsi Mahasiswa tentang Dampak	Mahasiswa tentang	Tema Utama
Tugas Pertukaran Perspektif	Bertanya detail tentang pengalaman budaya teman.	Tidak menyela saat teman berbeda pendapat menjelaskan.	Merasa terbuka pada cara hidup yang berbeda.	lebih pada yang	Pemahaman Perspektif dan Penghargaan Keragaman
Kerja Kelompok Heterogen	Menawarkan bantuan konkret pada anggota yang kesulitan.	Menerima pembagian tugas yang adil meskipun ada perbedaan.	Merasa belajar menghargai kontribusi unik setiap orang.	belajar berkontribusi	Penerimaan dan Kerja Sama Inklusif
Refleksi Pasca-Kolaborasi	Mengakui bahwa interpretasi awal mungkin bias.	Menyatakan bahwa perbedaan pandangan memperkaya hasil kerja.	Merasa jadi lebih sadar diri dan reflektif.	lebih dan re-	Kesadaran Diri dan Pembelajaran Reflektif
Materi Ajar Multikultural	Mengidentifikasi emosi karakter dari latar belakang minoritas.	Mendiskusikan isu sensitif dengan menghargai berbagai sudut pandang.	Merasa wawasan tentang isu global meningkat.	wawasan tentang isu global	Pengembangan Wawasan Antarbudaya
Fasilitasi Inklusif	Merasa aman menyampaikan ide berbeda tanpa takut dihakimi.	Mengamati dosen memberikan validasi pada semua kontribusi.	Merasa dosen menciptakan lingkungan yang mendukung.	dosen yang	Peran Fasilitator dalam Pembentukan Sikap

Tabel 1 secara sistematis mengeksplorasi peran krusial tugas-tugas kolaboratif dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris terhadap pembentukan karakter mahasiswa, dengan penekanan khusus pada pengembangan empati, yang dimanifestasikan melalui peningkatan pemahaman perspektif dan respons emosional yang kontekstual, serta toleransi, yang tercermin dalam peningkatan keterbukaan terhadap perbedaan pendapat, latar belakang budaya, dan keyakinan, serta berkurangnya prasangka; melalui kolom-kolom yang mengidentifikasi aspek karakter [44]. Mendeskripsikan tugas-tugas kolaboratif yang diamati, dan menyajikan indikator-indikator perubahan perilaku dan sikap mahasiswa setelah berpartisipasi dalam interaksi dan kerja sama yang terstruktur, tabel 1 bertujuan untuk menyajikan bukti empiris mengenai bagaimana pedagogi kolaboratif dalam pembelajaran bahasa Inggris secara efektif menstimulasi internalisasi nilai-nilai empati dan toleransi di kalangan mahasiswa sebagai bagian integral dari perkembangan karakter holistik mereka [45].

5. IMPLIKASI MANAJERIAL

Implikasi manajerial dari penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga berfokus pada pengembangan karakter sosial mahasiswa, khususnya dalam hal empati dan toleransi. Hasil temuan menunjukkan bahwa metode pembelajaran kolaboratif dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris mampu menciptakan ruang interaksi yang intens, mendalam, dan reflektif yang sangat efektif untuk menumbuhkan kesadaran emosional, keterbukaan terhadap perbedaan, serta kemampuan berkomunikasi lintas perspektif. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tinggi disarankan untuk mengintegrasikan metode kolaboratif secara sistematis ke dalam kurikulum, dengan menyusun desain tugas yang menekankan kerja kelompok heterogen, pertukaran perspektif budaya, dan pemecahan masalah berbasis isu sosial. Selain itu, diperlukan pula peningkatan kapasitas dosen sebagai fasilitator pembelajaran melalui program pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada teknik manajemen dinamika kelompok, strategi reflektif, serta pendekatan inklusif yang sensitif terhadap keragaman. Dukungan kelembagaan seperti penyediaan sumber daya pembelajaran yang mendukung kolaborasi, serta kebijakan akademik yang adaptif terhadap pendekatan pedagogi partisipatif, juga menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi. Dengan demikian, implikasi ini menyoroti perlunya transformasi pendekatan pengajaran di pendidikan tinggi agar mampu mencetak lulusan yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang empatik, toleran, serta siap menjadi agen perubahan dalam menghadapi kompleksitas masyarakat global yang semakin majemuk.

6. KESIMPULAN

Studi kasus ini secara mendalam telah mengungkap peran penting metode pembelajaran kolaboratif dalam ranah pembelajaran bahasa Inggris terhadap pembentukan karakter mahasiswa, khususnya dalam aspek empati dan toleransi. Melalui serangkaian aktivitas belajar yang dirancang secara strategis, seperti pertukaran perspektif, diskusi kelompok, dan refleksi bersama, mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar yang tidak hanya memperkaya keterampilan kognitif, tetapi juga meningkatkan sensitivitas sosial dan kesadaran emosional. Proses interaksi yang terjalin dalam kelompok-kelompok heterogen telah membuka ruang bagi mahasiswa untuk memahami pandangan yang berbeda, menunjukkan sikap saling menghargai, serta berlatih berkomunikasi dengan lebih inklusif. Temuan ini menegaskan bahwa kolaborasi aktif yang terstruktur mampu menjadi wahana efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter, terutama di tengah masyarakat yang semakin beragam secara budaya, agama, dan sosial.


Keberhasilan penerapan pendekatan kolaboratif sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan pembelajaran dan kompetensi pedagogis dosen sebagai fasilitator. Dosen memiliki peran krusial dalam menciptakan suasana kelas yang inklusif, mengelola dinamika kelompok, dan menstimulasi refleksi yang bermakna antar mahasiswa. Oleh karena itu, penguatan kapasitas dosen melalui pelatihan profesional yang berkelanjutan menjadi keharusan agar mereka mampu mengimplementasikan metode ini secara efektif dan adaptif sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik mahasiswa. Selain itu, institusi pendidikan tinggi perlu mendukung pendekatan ini dengan menyediakan kurikulum yang fleksibel dan berbasis nilai, serta sarana belajar yang mendorong interaksi lintas perspektif dan budaya. Upaya ini akan memperkuat sinergi antara pembelajaran akademik dan pembentukan karakter, yang pada akhirnya melahirkan lulusan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara sosial dan etis.

Ke depan, penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan pendekatan yang lebih variatif dan longitudinal untuk memahami dampak jangka panjang dari penerapan metode kolaboratif terhadap perkembangan karakter

mahasiswa. Penelitian juga dapat diarahkan pada konteks budaya dan institusi yang berbeda guna mengetahui sejauh mana efektivitas model ini dapat direplikasi atau disesuaikan. Selain itu, eksplorasi terhadap penggunaan teknologi digital dalam mendukung pembelajaran kolaboratif juga menjadi peluang menarik yang dapat memperkaya pengalaman belajar lintas ruang dan waktu. Dengan dukungan penelitian lanjutan dan inovasi pedagogis yang berkelanjutan, pendekatan pembelajaran kolaboratif diharapkan mampu menjadi fondasi kuat dalam membangun generasi muda yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat, tangguh, dan siap berkontribusi di tengah tantangan masyarakat global.


7. DEKLARASI


7.1. Tentang Penulis

Rani Nuraeni (RN)  <https://orcid.org/0009-0005-6912-4217>

Ester Ananda Natalia (EA)  <https://orcid.org/0009-0002-3425-1169>

Sondang Visiana Sihotang (SV)  <https://orcid.org/0009-0008-4042-5798>

Qurotul Aini (QA)  <https://orcid.org/0000-0002-7546-5721>

Untung Rahardja (UR)  <https://orcid.org/0000-0002-2166-2412>

7.2. Kontribusi Penulis

Konseptualisasi: EA; Metodologi: RN.; Perangkat Lunak: UR; Validasi: SV dan QA; Analisis Formal: SV dan EA; Investigasi: RN; Sumber daya: QA; Kurasi Data: UR; Penulisan Draf Awal: RN dan UR; Peninjauan dan Penyuntingan Tulisan: QA dan EA; Visualisasi: SV; Semua penulis, RN, EA, SV, QA, dan UR, telah membaca dan menyetujui naskah yang telah diterbitkan.

7.3. Pernyataan Ketersediaan Data

Data yang disajikan dalam penelitian ini tersedia berdasarkan permintaan dari penulis yang bersangkutan.

7.4. Dana

Para penulis tidak menerima dukungan keuangan untuk penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

7.5. Pernyataan Kepentingan Bersaing

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kepentingan keuangan yang bersaing atau hubungan pribadi yang dapat mempengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] W. Sejati, A. S. Bist, A. Tambunan *et al.*, “Pengembangan analisis sentimen dalam rekayasa software engineering menggunakan tinjauan literatur sistematis,” *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi*, vol. 2, no. 1, pp. 95–103, 2023.
- [2] W. Handayani and D. Darodjat, “Membangun kecerdasan sosial melalui pembelajaran bahasa: Suatu tinjauan filsafat,” *Journal of Knowledge and Collaboration*, vol. 1, no. 9, pp. 377–388, 2024.
- [3] T. Wahyuni and E. I. Eliasa, “Pendidikan inklusif dengan universal design for learning (udl) untuk meningkatkan toleransi anak disabilitas pada smp,” *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, vol. 6, no. 1, 2025.
- [4] T. Muntoha, “Mengokohkan perdamaian dan toleransi: Analisis literatur integrasi nilai-nilai sdgs dalam pendidikan agama islam di era modern,” *Journal of Education Research*, vol. 5, no. 4, pp. 4642–4653, 2024.
- [5] M. Muhalli, “Strategi optimalisasi pendidikan islam dalam membentuk karakter islami pada mahasiswa generasi z,” *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 19, no. 2, pp. 307–315, 2023.
- [6] S. Fatimah, D. Apriono, and S. Sutrisno, “Model pembelajaran kolaboratif berbasis on line di era milenial (alternative pemecahan masalah),” *Jurnal Darma Agung*, vol. 32, no. 3, pp. 407–413, 2024.
- [7] K. Sagala, L. Naibaho, and D. A. Rantung, “Tantangan pendidikan karakter di era digital,” *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, vol. 6, no. 01, pp. 1–8, 2024.

- [8] F. Saputra, "Pembinaan karakter mahasiswa melalui pendidikan agama islam di era digital," *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, vol. 1, no. 2, pp. 176–188, 2024.
- [9] A. Ulwiyah and I. I. Ilahiyah, "Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) untuk menumbuhkan sikap sosial peserta didik di smkn 1 jombang," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 36–44, 2025.
- [10] T. R. Andayani, F. Hidayati, P. Purwati, R. W. Agustin, P. A. Satwika, and S. Astriana, "Psikoedukasi empati berbasis tepa sarira untuk menunjang toleransi siswa di sd inklusi," *Jurnal Pengabdian Komunitas*, vol. 3, no. 04, pp. 9–15, 2024.
- [11] R. Zaky and H. R. Setiawan, "Strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan karakter kepemimpinan," *Fitrah: journal of Islamic education*, vol. 4, no. 2, pp. 232–244, 2023.
- [12] Y. H. Yohana, "Implikasi pendidikan teologi terhadap toleransi beragama di masyarakat multikultural," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, vol. 2, no. 2, pp. 55–63, 2024.
- [13] K. Kusnadi, "Filantropi berbasis pendidikan kewarganegaraan: Pembelajaran untuk memperkuat karakter kepedulian sosial warga negara," *Jurnal Civic Hukum*, vol. 9, no. 2, 2024.
- [14] W. Setyowati *et al.*, "Pengabdian masyarakat di sekolah menengah atas banten yang berfokus pada teknologi informasi untuk industri 4.0," *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 21–26, 2023.
- [15] A. Faturahman, S. Rahayu, S. Wijaya, Y. P. A. Sanjaya *et al.*, "Information decentralization in the digital era: Analysis of the influence of blockchain technology on e-journal applications using smartpls," *Blockchain Frontier Technology*, vol. 4, no. 1, pp. 7–14, 2024.
- [16] A. A. B. Abakar, L. A. Kristiani, and A. Wulandari, "Manajemen pendidikan karakter di era digital," *Jurnal Syntax Admiration*, vol. 6, no. 2, pp. 1034–1042, 2025.
- [17] S. Malau, F. C. Siburian, A. F. Sinuraya, J. A. Sembiring, A. Simanulang, and L. Marpaung, "Perspektif mahasiswa terhadap bahasa indonesia sebagai bahasa persatuan dalam mewujudkan nilai pancasila di kampus multikultural," *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, vol. 2, no. 4, pp. 6769–6777, 2025.
- [18] M. W. Afandi, D. B. E. S. Dasani, E. Murti, B. M. Baru *et al.*, "Sosialisasi pencegahan tindakan kekerasan di lingkungan sekolah dasar," *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, vol. 9, no. 1, pp. 8–12, 2025.
- [19] N. N. I. Nafisa and D. Darmawan, "Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan karakter setingkat sekolah menengah atas," *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 307–321, 2025.
- [20] R. Fiteriadi, A. Aslan, and E. Eliyah, "Implementasi program tahfidz al-qur'an di sekolah dasar swasta islam terpadu al-furqon," *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir*, vol. 2, no. 2, pp. 426–436, 2025.
- [21] U. Hasanah and A. R. Sofa, "Strategi, implementasi, dan peran pengasuh dalam pengembangan pendidikan agama di pondok pesantren zainul hasan genggong probolinggo," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 152–172, 2025.
- [22] L. N. S. Nabiiilah, R. F. Lutfiana, and R. Widodo, "Penguatan karakter generasi emas indonesia melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah," *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, vol. 10, no. 1, pp. 31–42, 2025.
- [23] M. F. Adima, I. Syafe'i, S. Zulaikha, B. Susilawati, Q. Shabira *et al.*, "Digital literacy trends in islamic perspective in higher education: A bibliometric review," *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, vol. 10, no. 12, pp. 1012–1026, 2024.
- [24] M. M. Siahaan and R. Bila, "Analisis pengaruh e-commerce terhadap keberlanjutan pasar tradisional di kota tangerang," *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 5, no. 1, pp. 42–48, 2024.
- [25] T. Sutarti, M. Ramli *et al.*, "The potential of social pedagogy-based learning models to enhance student tolerance: An exploratory study," *Multidisciplinary Science Journal*, vol. 7, no. 4, pp. 2025 210–2025 210, 2025.
- [26] W. Waliyudin and A. Annisah, "Strategi efektif untuk meningkatkan pembelajaran bahasa inggris bagi mahasiswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, vol. 4, no. 3, pp. 1304–1312, 2024.
- [27] U. Hambali and N. Nasir, "Pelatihan bahasa inggris menggunakan travel guide book sebagai pengembangan pariwisata," *Jurnal IPMAS*, vol. 4, no. 2, pp. 80–88, 2024.
- [28] L. R. Aulia, N. Kholisoh, V. Z. Rahma, D. Rostika, and R. Sudarmansyah, "Pentingnya pendidikan empati untuk mengurangi kasus bullying di sekolah dasar," *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, vol. 2, no. 1, pp. 71–79, 2024.

- [29] A. Sijabat and R. Z. Ikhsan, "Pengaruh implementasi teknologi informasi pada usaha mikro, kecil, dan menengah di kota serang," *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 5, no. 1, pp. 1–6, 2024.
- [30] K. A. Akhmad and S. Purnomo, "Pengaruh penerapan teknologi informasi pada usaha mikro kecil dan menengah di kota surakarta," *Sebatik*, vol. 25, no. 1, pp. 234–240, 2021.
- [31] R. Nabil, M. G. Anzalas, I. A. Wisetiaputra, A. Z. Putra, and M. Abdullana, "Perancangan website sebagai media informasi desa rawa rengas, kecamatan kosambi, kabupaten tangerang," *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 2, pp. 24–31, 2024.
- [32] A. Sutarman, E. Kallas, and O. Jayanagara, "The effectiveness of using blockchain technology as a machine learning program," *Blockchain Frontier Technology*, vol. 4, no. 1, pp. 29–34, 2024.
- [33] Q. Aini, D. Manongga, U. Rahardja, I. Sembiring, and Y.-M. Li, "Understanding behavioral intention to use of air quality monitoring solutions with emphasis on technology readiness," *International Journal of Human–Computer Interaction*, vol. 41, no. 8, pp. 5079–5099, 2025.
- [34] F. D. Yulian, "Membangkitkan semangat kreativitas berwirausaha di kalangan siswa smkn 2 cihara," *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 2, pp. 14–18, 2024.
- [35] M. O. Syaidina, R. Fahrudin, and I. A. Mutiara, "Implementation of ethics of using artificial intelligence in the education system in indonesia," *Blockchain Frontier Technology*, vol. 4, no. 1, pp. 63–71, 2024.
- [36] A. Aramudin and R. H. Susanti, "Empathy and tolerance cultivation in primary students through local context-based social science lessons," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, vol. 27, no. 1, pp. 191–206, 2024.
- [37] J. I. Saputro, P. A. Rustambi, M. Al Makkah, H. M. Nadhif *et al.*, "Pengkajian sistem informasi pengarsipan surat masuk dan surat keluar di kecamatan benda," *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 2, pp. 8–13, 2024.
- [38] I. Geraldina, A. Muktiyanto, and U. Rahardja, "Boosting esg performance: Overcoming collusion among entrepreneurial family and institutional shareholders," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 7, no. 1, pp. 48–60, 2025.
- [39] A. Syaiful, "Peran mahasiswa sebagai agen perubahan di masyarakat," *Journal of Instructional and Development Researches*, vol. 3, no. 1, pp. 29–34, 2023.
- [40] M. Heru, R. Chakim, and A. Bimantara, "Kemajuan teknologi di abad 21: Perubahan perspektif," 2023.
- [41] C. O. Putri, J. Williams, L. Anastasya, and D. Juliastuti, "The use of blockchain technology for smart contracts in future business agreements," *Blockchain Frontier Technology*, vol. 4, no. 1, pp. 1–6, 2024.
- [42] P. P. Makweya and M. Sepadi, "The crucial role of empathy in fostering inclusive learning environments," in *Global Practices in Inclusive Education Curriculum and Policy*. IGI Global, 2025, pp. 77–90.
- [43] U. Hasanah, U. Chasanah, U. S. A. Talib, and W. O. Zumirddat, "Jigsaw type cooperative learning model to improve students' cooperation and tolerance character at mi siti fatimah tawangrejeni turen," *DEEP LEARNING: Journal of Educational Research*, vol. 1, no. 1, pp. 81–93, 2025.
- [44] Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, "Buku pendis ima fix ebook "the last"," Aug. 2020, diakses pada July 2, 2025. [Online]. Available: <https://pendis.kemenag.go.id/storage/archives/BukuPendisIMAfixebookthelast05082020.pdf>
- [45] N. Desviona, M. Masruroh, and R. C. Utama, "Studi peramalan jumlah mahasiswa sarjana menuju visi indonesia emas: Penerapan metode single moving average," *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, vol. 6, no. 1, pp. 121–129, 2025.